

Etnisitas, Dukungan dan Status Sosial Orangtua Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Keturunan Tionghoa dan Jawa

Wanadya Ayu Krishna Dewi

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Abstract. This study was aimed in understanding the role of ethnicity, parental support and parent's social status on achievement motivation of Indonesian-Chinese and Javanese students. The respondents were taken using purposive sample and obtained 212 respondents (116 as Javanese, 62 as Indonesian Chinese, and 34 as other ethnicity) to fill in two research scales. The scales used in this study are achievement motivation scale, parental support scale, and respondents must fill in a number of questions in order to know the social status of one's parents. This study found that there is a significant difference of achievement motivation among Chinese-Indonesian and Javanese students ($p=0,000$, $p<0,01$) and the Chinese-Indonesian students had a higher average of achievement motivation than the Javanese as much as 5,236. Another finding showed that there is a significant effect of parental support on the student's achievement motivation ($p<0,01$), there is a significant effect of parent's social status on student's achievement motivation, ($F_{\text{calculated}}=5,0003$ and $F_{\text{table}}=2,44$), also there was an effect of ethnicity, parental support, parent's social status simultaneously on the student's achievement motivation ($p=0,000$, $p<0,01$). This research has proven that ethnicity, parental support and parent's social status play a role on the achievement motivation of Chinese- Indonesian and Javanese students.

Keywords: achievement motivation parental support, parent's social status, Chinese-Indonesian students, Javanese students.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran etnisitas, dukungan dan status sosial orangtua terhadap motivasi berprestasi siswa keturunan Tionghoa dan siswa Jawa. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan purposive sampling, mendapatkan 212 siswa (116 siswa Jawa, 62 siswa keturunan Tionghoa, 34 dari etnis lainnya). Alat ukur terdiri dari skala motivasi berprestasi, skala dukungan orangtua, serta pertanyaan untuk mengetahui etnisitas dan status sosial orangtua. Kedua skala diketahui valid dan reliabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan motivasi berprestasi akademik antara siswa keturunan Tionghoa dan siswa Jawa ($p=0,001$, $p<0,01$) dan siswa keturunan Tionghoa memiliki rata-rata motivasi berprestasi yang lebih tinggi sebesar 5,236 daripada siswa Jawa. Selanjutnya, terdapat pengaruh signifikan dukungan orangtua terhadap motivasi berprestasi siswa ($p<0,01$), terdapat pengaruh yang signifikan status sosial orangtua terhadap motivasi berprestasi siswa ($F_{\text{hitung}}=5,0003$ dan $F_{\text{tabel}}=2,44$), serta terdapat pengaruh signifikan etnisitas, dukungan dan status sosial orangtua secara bersama-sama terhadap motivasi berprestasi akademik siswa ($p=0,001$, $p<0,01$). Penelitian ini menunjukkan bahwa etnisitas, dukungan dan status sosial orangtua berperan terhadap motivasi berprestasi akademik siswa keturunan Tionghoa dan siswa Jawa.

Kata kunci: motivasi berprestasi, dukungan orangtua, status sosial orangtua, siswa keturunan Tionghoa, siswa Jawa.

Korespondensi: Wanadya Ayu Krishna Dewi, email: 093200105@uii.ac.id

Setiap individu memiliki motivasi berprestasi yang berkembang dari salah satu kebutuhan manusia yaitu *need for achievement* (kebutuhan untuk berprestasi). Definisi

motivasi berprestasi adalah dorongan atau keinginan yang kuat dari diri individu untuk melaksanakan tugas sesuai dengan standar keberhasilan yang telah ditentukan. Motivasi berprestasi didefinisikan sebagai keinginan seorang individu untuk meningkatkan atau mempertahankan pada kemampuannya tingkat tinggi dalam kegiatan tertentu (Berry & Houston, 1993). Selanjutnya McClelland (1987) menemukan dari berbagai indikasi individu dengan kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi lebih memilih untuk mengambil resiko yang memiliki peluang sukses. Individu dengan kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi memiliki keinginan yang kuat untuk mengambil tanggungjawab pribadi untuk melaksanakan tugas, cenderung menetapkan tujuan yang tidak terlalu sulit sehingga masih dalam jangkauannya untuk dapat diraih, dan memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan umpan balik bagi kinerjanya. Individu dengan motivasi berprestasi yang rendah dicirikan dengan individu yang suka memiliki tugas-tugas yang ekstrem (sangat mudah atau sangat sulit), butuh imbalan kesenangan lebih cepat, kurang gigih, konsep diri yang rendah, termotivasi secara ekstrinsik, merasa terancam terhadap umpan balik pekerjaannya, dan cenderung tidak menyukai situasi yang penuh dengan keberhasilan (Parker & Johnson, 1981).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa agar individu dapat mencapai prestasi dan keberhasilan, maka

individu membutuhkan motivasi berprestasi yang tinggi. Terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa terdapat kelompok tertentu yang menunjukkan banyak mencapai prestasi dan keberhasilan

Orang keturunan Tionghoa Indonesia merupakan salah satu etnis yang telah memperkaya kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Orang keturunan Tionghoa di Indonesia didefinisikan sebagai individu-individu yang merupakan warga Cina (baik RRC maupun Taiwan) yang bermigrasi ke Indonesia, atau lahir dan tumbuh besar di Indonesia, baik apakah mereka merupakan warga negara Indonesia ataupun warga negara asing (Suryadinata, Arifin, & Ananta, 2003). Berdasarkan Sensus Penduduk 2000 populasi orang keturunan Tionghoa di Indonesia menurut adalah sebanyak 2,92 juta jiwa dari 201 juta jiwa. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah orang keturunan Tionghoa adalah sebesar 1,45% dari keseluruhan total populasi Indonesia. Dengan data tersebut, dapat diketahui bahwa WNI keturunan Tionghoa merupakan salah satu etnis minoritas di Indonesia (Suryadinata, dkk., 2003). Sebagai salah satu etnis minoritas di Indonesia, mereka menunjukkan perannya dalam pembangunan negara Indonesia.

Selain itu, tidak jarang juga siswa Jawa yang merupakan etnis mayoritas di Indonesia yang meraih berbagai prestasi membanggakan. Pemaparan di atas menggambarkan fenomena pencapaian prestasi akademis siswa keturunan

Tionghoa dan siswa. Dari hasil penelusuran data nilai ujian nasional SMU/MA Yogyakarta menemukan tujuh SMU yang memiliki jumlah siswa keturunan Tionghoa yang banyak, hanya ada dua SMU yang mampu masuk ke dalam daftar 20 SMU dengan nilai rerata ujian nasional tertinggi di Kota Yogyakarta dan hanya ada lima SMA yang memiliki nilai rerata ujian nasional di atas nilai rerata ujian nasional kota Yogyakarta. Sedangkan jumlah keseluruhan SMU/MA yang ada di kota Yogyakarta adalah sebanyak 53 SMU/MA. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat kelompok siswa keturunan Tionghoa dan siswa menunjukkan motivasi berprestasi akademis yang tinggi.

Motivasi berprestasi individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perkembangan motivasi berprestasi ini mulai dibentuk pada tahapan kritis selama masa anak-anak awal (4-8 tahun). Keluarga merupakan sistem sosial yang primer bagi anak-anak (Halawah, 2006). Cassidy dan Lynn (1991) menggali bahwa lingkungan keluarga dapat memberi pengaruh pada motivasi dan keberhasilan atau prestasi (Halawah, 2006). Motivasi berprestasi ini dibentuk melalui interaksi anak dengan orang-orang terdekat beserta pengalaman mereka, di mana anak menghabiskan waktu yang cukup banyak pada tahapan perkembangan awal anak (Parker & Johnson, 1981). Perkembangan motivasi berprestasi yang tinggi diatribusikan dari latihan kemandirian dan berprestasi sejak dini dan orang tua yang berhasil, cenderung

menyediakan latihan kemandirian sejak dini yang dibutuhkan dalam perkembangan motivasi berprestasi (Muola, 2010). Mereka yang memiliki *role model* (sosok panutan) yang merupakan sosok pencapai keberhasilan yang tinggi dalam pengalaman awal kehidupannya akan mengembangkan kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi. Oleh karena itu, interaksi dengan keluarga, teman sebaya dan sekolah menjadi penting bagi pengembangan motivasi berprestasi anak-anak hingga dewasa kelak (Parker & Johnson, 1981). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dukungan orang tua memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi akademik siswa.

Selain faktor dukungan orang tua, dalam berbagai penelitian menemukan bahwa faktor status sosial orang tua anak turut mempengaruhi motivasi berprestasi anak. Muola (2010) menyebutkan bahwa Atkinson dan Feather mengamati anak-anak dengan ayah yang menempuh pendidikan tingkat tinggi dan memiliki pekerjaan berpenghasilan tinggi, memiliki motivasi berprestasi cenderung tinggi. Selanjutnya dalam Muola (2010) menyebutkan bahwa Heckhausen mengutip dari beberapa penelitian bahwa motivasi berprestasi meningkat sejalan dengan status sosial-ekonominya. Motivasi berprestasi tampak lebih tinggi dalam kelas sosial menengah daripada kelas sosial rendah.

Motivasi berprestasi individu juga dipengaruhi oleh etnisitas individu. Sebuah

penelitian dilakukan pada tiga kelompok etnis di Amerika Serikat yang mengungkapkan bahwa terdapat motivasi berprestasi yang lebih tinggi pada kelompok Anglo-Amerika daripada kelompok Meksiko dan Afrika-Amerika (Ramirez & Price-Williams, 1976). Penelitian lainnya menemukan juga bahwa terdapat pengaruh yang signifikan etnisitas terhadap motivasi berprestasi akademis siswa Arab dan siswa Afrika-Amerika dengan siswa Eropa-Amerika. Ditemukan bahwa siswa etnis minoritas cenderung lebih termotivasi untuk berhasil secara akademik ketika mereka di sekolah dan memiliki konsep diri yang lebih tinggi daripada siswa Eropa-Amerika (Kovach, 2002). Penelitian serupa juga menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keyakinan efikasi diri, motivasi berprestasi dan strategi belajar responden dari etnisitas yang berbeda pada mahasiswa strata satu di Malaysia (Yusuf, 2010). Dari berbagai penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa ditinjau dari etnisitasnya. Dengan demikian penelitian ini menduga bahwa terdapat perbedaan motivasi berprestasi akademik antara siswa warga keturunan Tionghoa dengan warga Jawa dilihat dari dukungan orangtua dan status sosialnya.

Falsafah kehidupan orang keturunan Tionghoa masih memegang erat falsafah untuk bekerja keras hingga mencapai keberhasilan. Hal ini tampak pada falsafah orang keturunan

Tionghoa yang meyakini pada perkataan Tionghoa "Wei Ji", yang berarti krisis terdiri dari dua perkataan, Bahaya (Wei) dan Kemungkinan (Ji). Mereka memandang bahwa jika individu berani mengambil keputusan, berani menghadapi bahaya, maka individu akan mendapatkan kemungkinan sukses, khususnya dalam perdagangan. Hal yang sangat menonjol dari keluarga orang keturunan Tionghoa adalah kepeduliannya dalam pendidikan anak-turunannya. Hal ini menunjukkan bahwa secara kebudayaan, masyarakat keturunan Tionghoa memiliki kecenderungan motivasi berprestasi yang tinggi dan berusaha untuk menekankan nilai ini pada anak-anaknya.

Adapun orang etnis Jawa dicirikan memiliki lima kekuatan karakter utama yaitu berterima kasih, kebaikan, kependudukan, keadilan dan integritas. Berdasarkan kekuatan karakter dan keutamaan yang menonjol pada suku Jawa tersebut, dapat dikatakan bahwa suku Jawa ialah suku yang senang berkumpul dan hidup bermasyarakat dengan didasarkan pada sikap adil, gotong royong, dan saling berbagi. Selain itu dalam kehidupannya, suku Jawa banyak bersyukur atas apa yang telah diberi Tuhan Yang Maha Esa dan percaya bahwa segala sesuatu sudah menjadi takdir dari-Nya (Wijayanti & Nurwianti, 2011).

Mulder (1973) menyatakan bahwa orang Jawa mempunyai sikap *ri-la*, *saba-r*, *na-rimo*, dan *ap asor* (merendahkan diri) dan *prasaja*

(bersahaja). Selaras dengan pernyataan tersebut Saksono dan Dwiyanto (2011) menyebutkan bahwa sikap-sikap orang Jawa seperti *narimo ing pandum, iklas, alon-alon waton kelakon* sepintas menunjukkan kelemahan orang Jawa, padahal menurut beberapa ahli nilai-nilai tersebut justru menunjukkan kekuatan batin orang Jawa dalam mengatasi tantangan hidupnya. *Narima* ini sebenarnya merupakan sikap hidup yang positif dan sama sekali bukan berarti tidak berusaha sebaik-baiknya. Penekanan konsep ini adalah tidak memaksakan sesuatu. Mereka tetap berusaha untuk maju dan berkembang (Darmaputra, 1992). Orang yang *narima* adalah orang yang dalam keadaan kecewa dan sulit tetapi dapat bereaksi secara rasional, tidak “ambruk” apabila sesuatu yang diinginkannya tidak tercapai. Sikap *narimo* memberi daya tahan untuk menanggung nasib yang buruk (Saksono & Dwiyanto, 2011).

Kondisi orang Jawa kini mengalami beberapa perubahan. Nilai-nilai budaya yang berasal dari Eropa Barat, pemberontakan-pemberontakan yang bersifat politik, serta proses peralihan dari suatu peradaban agraris ke peradaban industri yang sedang berlangsung, telah merusak nilai-nilai budaya tradisional yang ada (Koentjaraningrat, 1994). Paham atau keyakinan orang Jawa bahwa hidup itu sudah ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Esa itu rupanya mulai retak. Ada semacam pemberontakan untuk melawan nasib atau

takdir (Saksono & Dwiyanto, 2011). Terdapat orang Jawa yang di satu pihak masih mengakui adanya nasib atau takdir, di pihak lain ia mulai bangkit untuk tidak sepenuhnya percaya pada nasib atau takdir yang menimpanya (Koentjaraningrat, 1994; Saksono & Dwiyanto, 2011). Sekarang ini, baik orang desa maupun orang kota sudah lebih banyak berorientasi pada keberhasilan karya mereka, dan merasakan kepuasan dan kebanggaan atas usaha mereka untuk mencapai keberhasilan (Koentjaraningrat, 1994). Transfer nilai dan falsafah Jawa ini kepada generasi muda (anak-anaknya) masih dilakukan dalam masyarakat Jawa saat ini.

Merangkum semua penjelasan di atas, maka penelitian ini menduga adanya perbedaan motivasi berprestasi jika dilihat dari status sosial orang tua WNI keturunan Tionghoa Indonesia dan warga Jawa. Dengan demikian peneliti ingin mempelajari peran etnisitas, dukungan serta status sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa keturunan Tionghoa dan siswa Jawa.

Metode

Subjek penelitian

Subyek penelitian ini terdapat 212 orang, adalah parasiswa/siswi WNI keturunan Tionghoa dan siswa/i Jawa yang berusia 15-18 tahun. Pemilihan subyek atas dasar usia tersebut dilakukan karena banyaknya fenomena prestasi dan keberhasilan individu

yang tampak pada usia remaja tersebut dan karena banyaknya temuan penelitian tentang motivasi berprestasi akademik yang berada pada kelompok usia tersebut. Selain itu, sebagian besar subyek pada usia tersebut masih tinggal bersama orangtua (atau belum berkeluarga) sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasinya diduga kuat berasal dari lingkungan keluarga terutama dari orangtuanya.

Metode pengumpulan data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Penggunaan skala Likert digunakan dengan tujuan mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau sekelompok individu tentang suatu peristiwa (Sugiyono, 2008). Dengan skala Likert, variabel yang akan diukur ditetapkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan acuan untuk menyusun butir-butir instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2008).

Motivasi Berprestasi

Skala disusun oleh peneliti sendiri yang didasarkan pada teori Eccles dan Wigfield (1995) yang menunjukkan bahwa individu mampu memiliki motivasi berprestasi tinggi jika mereka memiliki skor total yang tinggi berdasarkan aspek-aspek *expectancy of success*, *ability belief* dan *value*. Skala terdiri dari 24 (dua puluh empat) aitem dengan 4 (empat) tipe jawaban yang diadaptasi dari Likert. Pilihan

jawaban tersebut adalah SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Setelah dilakukan analisis, reliabilitas skala motivasi berprestasi akademik memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar $\alpha = 0,923$. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur reliabel.

Dukungan Orangtua

Skala disusun oleh peneliti sendiri yang didasarkan pada teori dukungan sosial Smet (1994) yang terdiri dari empat macam dukungan yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Skala terdiri dari 24 (dua puluh empat) aitem dengan 4 (empat) tipe jawaban dari Likert. Pilihan jawaban tersebut adalah SS (Sangat Sesuai), S (sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Subyek menjawab skala dengan memberi tanda silang (X) pada pilihan jawaban di setiap aitem yang paling menggambarkan keadaan subyek. Sedangkan reliabilitas skala dukungan orangtua sebesar $\alpha = 0,941$. Hal ini menunjukkan bahwa item-item pada skala penelitian ini reliabel.

Status Sosial Orangtua

Status sosial orangtua dapat diketahui dari jawaban subyek atas dua pertanyaan. Pertanyaan tersebut memuat pertanyaan mengenai pendidikan terakhir dan jenis pekerjaan kedua orangtua. Dengan demikian variabel status sosial diekspresikan menjadi empat subvariabel yaitu pendidikan terakhir

Bapak dan pendidikan terakhir Ibu serta jenis pekerjaan Bapak dan jenis pekerjaan Ibu. Untuk Bapak dan Ibu yang berpendidikan terakhir pendidikan dasar (SD) masing-masing akan diberi skor 1, Bapak dan Ibu yang berpendidikan terakhir sekolah menengah (SLTP/SMU) masing-masing akan diberi skor 2, Bapak dan Ibu yang berpendidikan terakhir perguruan tinggi (D2, D3, dan S1) masing-masing akan diberi skor 3, dan Bapak dan Ibu yang berpendidikan terakhir pascasarjana (S2/Profesi/S3) masing-masing akan diberi skor 4.

Selanjutnya jenis pekerjaan orangtua (Bapak dan Ibu) dibedakan menjadi pekerjaan non-profesional dan profesional. Untuk Bapak dan Ibu yang memiliki jenis pekerjaan non-profesional seperti buruh, pedagang mikro maupun Ibu rumah tangga masing-masing akan diberi skor 1 dan yang memiliki pekerjaan seperti petani, pedagang kecil, karyawan swasta maupun guru (tidak lulusan perguruan tinggi), non-perwira ABRI/Polri masing-masing akan diberi skor 2. Untuk Bapak dan Ibu yang memiliki jenis pekerjaan profesional seperti PNS lulusan perguruan tinggi, dokter umum, pemuka agama masing-masing akan diberi skor 3 dan yang memiliki pekerjaan seperti dosen, pejabat BUMN/LSM,

dokter spesialis, jaksa, hakim, perwira tinggi ABRI/Polri masing-masing akan diberi skor 4. Kedua skor pendidikan terakhir dan jenis pekerjaan dari masing-masing Bapak dan Ibu tersebut dimasukkan ke dalam program analisis statistik SPSS agar dapat dilakukan penghitungan dan analisis. Apabila hasilnya menunjukkan semakin tinggi skor pendidikan terakhir Bapak dan Ibu subyek, serta semakin tinggi skor jenis pekerjaan Bapak dan Ibu, berarti semakin tinggi pula status sosial orangtua subyek, begitu pula sebaliknya.

Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi dengan variable dummy yang dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS for Windows 21. Metode analisis ini bertujuan untuk mengetahui peran etnisitas, dukungan dan status sosial orangtua terhadap motivasi berprestasi siswa keturunan Tionghoa dan warga Jawa.

Hasil

Uji hipotesis penelitian ini dianalisis dengan menggunakan Anakova dengan pendekatan regresi (*Regresi Dummy Variable*). Setelah dilakukan analisis statistik maka dapat diketahui bahwa hasil analisis statistik penelitian ini pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik
Coefficients* Motivasi Berprestasi

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		t	Sig
	B	<i>Std. Error</i>		
Etnis	5,236	1,449	3,614	0,000
Pendidikan Bapak	3,066	1,287	2,382	0,018
Pendidikan Ibu	1,422	1,399	1,016	0,311
Pekerjaan Bapak	0,021	1,054	0,020	0,984
Pekerjaan Ibu	0,320	0,845	0,379	0,705
Tot.do	0,726	0,048	15,157	0,000

Dilihat dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang sangat signifikan etnisitas terhadap motivasi berprestasi akademik siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p=0,001$ ($p<0,01$) yang berarti sangat signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa warga Jawa dan siswa WNI keturunan Tionghoa. Selain itu, terdapat juga pengaruh yang signifikan pendidikan terakhir Bapak terhadap motivasi berprestasi akademik siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p=0,18$ ($p<0,05$) yang berarti signifikan. Hal ini berarti bahwa pendidikan terakhir Bapak siswa berpengaruh terhadap motivasi berprestasi akademik siswa. Selanjutnya, diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh pendidikan terakhir Ibu terhadap motivasi berprestasi akademik siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p=0,311$ ($p>0,05$) yang berarti tidak signifikan. Hal ini

berarti bahwa pendidikan terakhir Ibu tidak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi akademik siswa. Selanjutnya, diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh pekerjaan Bapak terhadap motivasi berprestasi akademik siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p=0,984$ ($p>0,05$) yang berarti tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh pekerjaan Bapak terhadap motivasi berprestasi akademik siswa. Selanjutnya, diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh pekerjaan Ibu terhadap motivasi berprestasi akademik siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p=0,705$ ($p>0,05$) yang berarti tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh pekerjaan Ibu terhadap motivasi berprestasi akademik siswa. Dan terakhir, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan dukungan orangtua terhadap motivasi berprestasi akademik siswa. Hal ini

ditunjukkan dengan nilai $p=0,001$ ($p<0,01$) yang berarti sangat signifikan. Hal ini berarti bahwa dukungan orangtua sangat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi akademik siswa.

Status sosial orangtua diekspresikan menjadi empat subvariabel yaitu pendidikan terakhir Bapak, pendidikan terakhir Ibu, pekerjaan Bapak, dan pekerjaan Ibu, dan telah diketahui nilai signifikansi masing-masing variabel seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi, peneliti hendak mengetahui nilai F keempat variabel tersebut secara bersama-sama, maka dilakukan penghitungan statistik yang lebih mendalam. Hal ini bertujuan agar dapat mengetahui

apakah status sosial orangtua yang diekspresikan dalam empat subvariabel tersebut secara bersama-sama signifikan memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi akademik siswa. Hal ini dilakukan dengan menghitung selisih *Sum of Squares Residual* pada hasil analisis regresi yang melibatkan variabel etnisitas, dukungan orangtua, dan status sosial orangtua (pendidikan terakhir Bapak dan Ibu, serta pekerjaan Bapak dan Ibu) dengan *Sum of Squares Residual* hasil analisis regresi yang menghilangkan variabel status sosial orangtua (Wonnacott & Wonnacott, 1990) yang dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Anakova *Sum of Squares Residuals Unrestricted*

	<i>Sum of Squares</i>	F	Sig	<i>R Square</i>
<i>Regression</i>	1065466	1833,127	0,000	0,985
<i>Residual</i>	16661,893			
Total	1082128			

Prediktor: tot.do, pendidikan Bapak, pendidikan Ibu, pekerjaan Bapak, pekerjaan Ibu, etnis

Variabel Dependen: tot.am

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Anakova *Sum of Squares Residuals Restricted*

	<i>Sum of Squares</i>	F	Sig
<i>Regression</i>	1063529	5031,900	0,000
<i>Residual</i>	18599,437		
Total	1082128		

Prediktor: tot.do (dukungan orangtua),
etnis

Variabel Dependen: tot.am (motivasi
berprestasi)

Dari tabel di atas, dapat diketahui nilai *Sum of Squares Residual* kedua hasil penghitungan. Dari hasil tersebut, guna mengetahui nilai F keempat subvariabel secara bersama-sama, maka selisih *Sum of Squares Residual* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Gujarati, 1995):

$$F_{\text{hitung}} = \frac{(SSR_R - SSR_U) / r}{SSR_U / n - k} \sim F_{R', (n-r-1)}$$

Hasil penghitungan menggunakan rumus di atas didapatkan nilai $F_{\text{hitung}} = 5,0003$ sedangkan nilai $F_{\text{tabel}} = 2,44$, dan mengingat bahwa $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan dari variabel status sosial orangtua adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel status sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi berprestasi akademik siswa. Hal ini berarti bahwa status sosial siswa berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa. Ketika melihat nilai signifikansi masing-masing subvariabel status sosial orangtua, yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi akademik hanyalah pendidikan terakhir Bapak, namun hal itu dapat dijelaskan sebagai sinergi antara keempat subvariabel yang ada. Oleh karena itu, dimungkinkan

terdapat pengaruh status sosial-ekonomi secara bersama-sama orangtua terhadap motivasi berprestasi akademik siswa, meskipun apabila status sosial orangtua berdiri sendiri-sendiri hanya menunjukkan satu subvariabel yang signifikan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena terdapat sinergi antara keempat subvariabel yang ada.

Selanjutnya, guna mengetahui apakah terdapat pengaruh etnisitas, dukungan orangtua serta status sosial orangtua secara bersama-sama terhadap motivasi berprestasi akademik, maka dapat diketahui dari tabel di atas, dimana menunjukkan nilai $R^2 = 0,985$, nilai $F = 1833,127$ dan $p < 0,01$ yang berarti sangat signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara etnisitas, dukungan orangtua, status sosial orangtua secara bersama-sama terhadap motivasi berprestasi akademik siswa.

Tabel di atas menunjukkan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini. Dari penghitungan selisih nilai skor variabel etnisitas dimana warga Jawa ditandai dengan kode 1 sedangkan WNI keturunan Tionghoa diberi kode 2, maka dapat diketahui bahwa koefisien *dummy* variabel etnis adalah positif. Hal ini berarti secara rata-rata motivasi berprestasi akademik siswa (etnis) WNI keturunan Tionghoa mempunyai motivasi berprestasi akademik siswa yang lebih tinggi sebesar 5,236 dibandingkan siswa (etnis) warga Jawa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi berprestasi akademik siswa keturunan Tionghoa dengan siswa Jawa ditinjau dari dukungan dan status sosial orangtua. Dari hasil penelitian ini siswa keturunan Tionghoa memiliki motivasi berprestasi akademik yang lebih tinggi daripada siswa Jawa. Hasil penelitian ini cukup bermanfaat mengingat bahwa penelitian seputar motivasi berprestasi akademik siswa keturunan Tionghoa dan siswa Jawa masih terbatas. Penelitian ini mampu menunjukkan hasil empiris dugaan yang selama ini diyakini masyarakat mengenai siswa Jawa yang dianggap sebagai kelompok yang memiliki motivasi berprestasi akademik yang lebih tinggi daripada siswa keturunan Tionghoa di Yogyakarta. Hasil empiris penelitian ini justru menunjukkan bahwa siswa keturunan Tionghoa memiliki motivasi berprestasi akademik yang lebih tinggi daripada siswa Jawa. Penemuan yang serupa juga terjadi di Malaysia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa di Malaysia menunjukkan bahwa etnis Tionghoa Malaysia memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi daripada siswa asli etnis Melayu Malaysia (Maznah, 1984)

Siswa keturunan Tionghoa di memiliki motivasi berprestasi akademik lebih tinggi daripada siswa warga Jawa dimungkinkan karena faktor-faktor spesifik yang terjadi pada

kelompok siswa keturunan Tionghoa dan siswa Jawa di masing-masing sekolah dan juga karena budaya sekolah itu sendiri yang tercipta dari interaksi siswa. Lingkungan yang mengembangkan motivasi berprestasi akademik dapat didapatkan dari dalam rumah, di kelas, maupun pada level yang lebih luas yakni sekolah secara keseluruhan (Renchler, 1992).

Berdasarkan program kunjungan rumah pihak sekolah yang terlibat dalam penelitian ini ke rumah-rumah siswa keturunan Tionghoa mengungkapkan bahwa sebagian besar orangtua siswa keturunan Tionghoa memiliki usaha (toko). Sepulangnya anak dari sekolah, maka mereka diberi tanggung jawab untuk membantu bisnis orangtuanya, bahkan orangtua menetapkan target penjualan pada anaknya dan anak pun akan diberi upah terhadap kerja mereka. Respon orangtua siswa keturunan Tionghoa terhadap prestasi akademik anaknya cenderung lebih detail menanyakan perkembangan pembelajaran anak. Selain itu orangtua siswa keturunan Tionghoa memiliki perhatian terhadap orientasi masa depan anaknya yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan konsultasi orangtua siswa bahkan sejak kelas 10 yang menanyakan jurusan apakah yang tepat untuk diambil anaknya pada saat menempuh pendidikan perguruan tinggi kelak. Mereka juga lebih tegas kepada anaknya terutama jika anaknya mengalami penurunan prestasi akademik,

maka orangtua akan segera mendaftarkan anaknya ke bimbingan belajar.

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa terdapat pengaruh etnisitas, dukungan dan status sosial orangtua terhadap motivasi berprestasi akademik siswa. Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa siswa keturunan etnis Tionghoa memiliki motivasi berprestasi akademik yang lebih tinggi dari siswa Jawa. Orangtua siswa keturunan Tionghoa masih memegang nilai-nilai konfusianisme dalam pendidikan dengan menekankan pentingnya keberhasilan dan prestasi akademik di sekolah. Orangtua Tionghoa memiliki sikap tegas dan berhati-hati dalam memuji prestasi akademik anaknya. Hal ini berbeda dengan budaya barat umumnya yang menganggap bahwa anak perlu dipuji guna mendukung perkembangan harga dirinya dan memberi kritik secara selektif (Trumbull & Rothstein-Fisch, 2011). Sikap tegas orangtua Tionghoa juga berangkat dari nilai-nilai konfusianisme yang menganggap bahwa anak hendaknya tidak terlalu banyak dipuji karena dapat memiliki efek yang negatif pada prestasi akademiknya (Huang & Gove, 2012). Oleh karena itu, orangtua Tionghoa biasanya memberikan lebih sedikit pujian untuk prestasi akademik anaknya (Leung, 2010).

Selain itu orangtua keturunan Tionghoa mengajarkan nilai-nilai seperti penghematan dan kegigihan untuk mencapai suatu prestasi atau keberhasilan. Hidayat (1977)

memperkuat dengan pernyataan bahwa ajaran Kong Hu Chu yang dianut oleh sebagian besar orang keturunan Tionghoa menekankan bahwa orang harus mengembangkan kecakapan dan keterampilan semaksimal mungkin. Dengan demikian, pentingnya nilai-nilai pendidikan dan orientasi kerja sebagai aspek dari budaya Tionghoa sudah lama dikenal (Chow, 2004). Seperti yang dinyatakan Stevenson dan Lee (1996) motivasi berprestasi akademik dalam masyarakat Tionghoa sangatlah ditekankan, karena menganggap bahwa pendidikan adalah upaya yang krusial untuk peningkatan status sosial dan ekonomi individu. Diketahui bahwa sebagian besar orangtua siswa keturunan Tionghoa ini berasal dari latar belakang status sosial yang cukup tinggi karena banyak di antara mereka merupakan pengusaha menengah. Banyak penelitian menunjukkan bahwa orangtua dari status sosial menengah-atas cenderung lebih mendorong anak-anaknya untuk berprestasi akademik lebih tinggi. Dari nilai kebudayaan dan dukungan orangtua ini, orangtua siswa keturunan Tionghoa mentransfer nilai-nilai ini ke anak-anaknya. Dengan demikian siswa keturunan Tionghoa memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi dari siswa warga Jawa.

Terdapat beberapa penemuan menarik seputar penyebab motivasi berprestasi akademik siswa keturunan Tionghoa lebih tinggi daripada siswa Jawa pada masing-

masing sekolah. Ditemukan bahwa ada beberapa siswa keturunan Tionghoa yang diketahui memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi dikarenakan tuntutan orangtua untuk berprestasi lebih tinggi yang dilatarbelakangi kebiasaan berdagang dan kerangka berpikir pedagang mendorong siswa untuk memaksimalkan hasil dari apa yang telah dikeluarkan (dibayar). Selain itu, orang tua siswa Tionghoa melakukan penanaman tanggungjawab dan target penjualan dalam bisnis keluarga membentuk kepribadian siswa untuk bekerja keras. Hal ini didukung oleh pernyataan Salili (1995) yang menyebutkan bahwa dalam nilai-nilai budaya Tionghoa seperti kolektivisme, sosialisasi terhadap prestasi, penekanan pada pendidikan dan kerja keras dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap orientasi prestasi. Menurut hasil penelitian Leung (2010) menyebutkan bahwa *confucian work dynamism* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap performa orientasi tujuan (*performance goal orientation*) dan motivasi berprestasi anak Tionghoa. Penemuan penelitian ini merefleksikan sikap kerja dan etika yang dipengaruhi oleh nilai-nilai konfusianisme. Dengan memperhatikan dimensi-dimensinya, dapat diketahui bahwa "rasa malu" dan "mempertahankan nama baik" adalah nilai-nilai egoistik yang akan mengarahkan individu untuk membandingkan performa dirinya dengan yang lain. Sikap-sikap kerja konfusianisme mengembangkan rasa

ingin menjadi terbaik dalam performanya, dan akan menampilkan sikap-sikap yang lebih kompetitif dan ingin mengungguli yang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *confucian work dynamism* dapat mendorong performa orientasi tujuan dan ingin berhasil pada suatu tugas. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa budaya Tionghoa dapat mengembangkan nilai-nilai mengenai kemenangan, berkompetisi, bekerja keras untuk menjadi yang terbaik dan mengungguli lainnya melalui wadah *confucian work dynamism*. Nilai-nilai budaya ini diyakini memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi yang diadopsi oleh siswa (Leung, 2002).

Berbeda halnya dengan temuan penelitian ini pada kelompok siswa Jawa. Ditemukan bahwa tidak sedikit juga siswa Jawa yang memiliki motivasi berprestasi akademik yang tinggi, akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata motivasi berprestasi akademik siswa Jawa cenderung lebih rendah daripada siswa keturunan Tionghoa di keempat sekolah yang terlibat dalam penelitian ini. Hal ini selaras dengan pernyataan Martaniah (1982) yang menyebutkan bahwa jika dibandingkan dengan remaja keturunan Tionghoa, remaja Jawa memiliki motivasi berprestasi yang lebih rendah. Hal ini dimungkinkan karena siswa Jawa diasuh oleh orang tua yang masih memegang nilai-nilai hidup Jawa yang

tradisional seperti memberi penekanan yang lebih pada sikap-sikap kebersyukuran atas apa yang dimiliki dan menjadi takdirnya. Seperti yang dinyatakan dalam penelitian Wijayanti dan Nurwianti (2011), orang Jawa dicirikan memiliki lima kekuatan karakter utama yaitu berterima kasih, kebaikan, kependudukan, keadilan dan integritas. Orang Jawa bekerja keras tidak semata-mata untuk mencari kekayaan, sebaliknya mereka lebih mementingkan ketentraman dan nilai sosial, memiliki sikap ketergantungan pada orang lain, dan merasa sungkan apabila menonjolkan diri (Mahardika, 2009). Nilai-nilai falsafah budaya tradisional orang Jawa menyatakan bahwa orang Jawa mempunyai sikap *riila*, *sabar*, *narimo*, *andap asor* (merendahkan diri) dan *prasaja* (bersahaja) (Mulder, 1973). Prinsip *narima* ini, orang Jawa merasa puas dengan nasibnya. Apapun yang sudah dipegang di tangannya dikerjakan dengan senang hati. *Narima* berarti tidak menginginkan milik orang lain serta tidak iri hati terhadap kebahagiaan orang lain (Wijayanti & Nurwianti, 2011).

Diketahui sebagian besar siswa Jawa penelitian ini berangkat dari status sosial menengah. Berbagai penelitian seperti milik Beyer (1995) menemukan bahwa faktor keluarga seperti tingkat pendidikan, dukungan orangtua dan harapan orangtua terhadap anak tampak memberi pengaruh pada motivasi berprestasi remaja. Selanjutnya dalam Muola

(2010) menyebutkan bahwa Heckhausen (1967) mengutip dari beberapa penelitian bahwa motivasi berprestasi meningkat sejalan dengan status sosial-ekonominya. Motivasi berprestasi tampak lebih tinggi dalam kelas sosial menengah daripada kelas sosial rendah (Atkinson & Feather, 1966). Serupa dengan temuan di atas, Bempechat (1992) mengemukakan bahwa ibu dengan latar belakang status sosial-ekonomi yang lebih tinggi cenderung akan lebih mengimplementasikan strategi guna menumbuhkan dan mengembangkan prestasi pada anaknya daripada ibu dengan status sosial-ekonomi yang lebih rendah. Hal ini dimisalkan dengan contoh bahwa ibu dari status sosial-ekonomi yang lebih tinggi akan melakukan pengawasan yang dekat terhadap perkembangan akademis anak dan cenderung akan mengkonsultasikan anaknya apabila ia mengalami kesulitan belajar dengan pihak sekolah.

Senada dengan data di atas, dalam Muola (2010), ia menyebutkan bahwa Atkinson dan Feather (1966) mengamati bahwa motivasi berprestasi anak-anak dengan ayah yang menempuh pendidikan tingkat tinggi dan memiliki pekerjaan berpenghasilan tinggi, cenderung tinggi. Hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dan motivasi berprestasi anak tampaknya memang ada karena semakin berpendidikan orangtua maka akan semakin tampak terlibat dalam pendidikan anaknya

daripada orangtua yang kurang berpendidikan (Maya, 2002).

Simpulan

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peran etnisitas, dukungan serta status sosial orangtua terhadap motivasi berprestasi akademik siswa keturunan Tionghoa dan siswa Jawa.

Saran

Daftar Pustaka

- Acharya, N. & Joshi, S. (2009). Influence of parents' education on achievement motivation of adolescents. *Indian Journal Social Science Researches* 6(1), 72-79.
- Ahmed W., Minnaert, A., Van der Werf, G., & Kyuper, H. (2008). Perceived social support and early adolescents' achievement: The mediational roles of motivational beliefs and emotions. *Journal of Youth Adolescence*, 39, 36-46.
- Bempechat, J. (1992). The role of parental involvement in academic achievement. *The School Committee Journal*, 2(2), 31-41.
- Beyer, S. (1995). Maternal employment and children's academic achievement: Parenting styles as a mediating variable. *Developmental Review*, 15, 212-253.
- Berry, L. M. & Houston, J. P. (1993). The psychology at work and to industrial and organizational psychology. America: Brown&Benchmark Publisher.
- Boyce, W. T. (1985). Social support, family relations, and children. Dalam Cohen, S. & Syme, S.L. (Eds.) *Social support and health* (189-220). Florida: Academic Press, Inc.
- Cassidy, T. & Lynn, R. (1991). Achievement motivation, educational attainment cycles of disadvantage and social competence: Some longitudinal data. *British Journal of Educational Psychology*, 61(1), 1-12.
- Chow, H. P. H. (2004). The effects of ethnic capital and family background on school performance: A case study of Chinese-Canadian adolescents in Calgary. *The Alberta Journal of Educational Research*, 50(3), 321-326.
- Dalton, J., Elias, M., & Wandersman, A. (2001). *Community psychology: Linking individual and communities*. Belmont, CA : Wadsworth/Thomson Learning.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (1995). In the mind of the achiever: The structure of adolescents' academic achievement related-beliefs and self-perceptions. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 21, 215-225.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2000). Expectancy-value theory of achievement motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 68-81.
- Franken, J. (2002). *Human motivation*. Belmont: Wadsworth Group.
- Gujarati, D.N. (1995). *Basic econometrics*. Singapore: McGraw-Hill.
- Halawah, I. (2006). The effect of motivation, family environment, and student characteristics on academic achievement. *The Journal of Instructional Psychology*, 33(2), 91-99.
- Heckhausen, H. (1967). *The anatomy of achievement motivation*. New York: Academic Press.
- Helsen, W. F., Hodges, N. J., Van Winckel, J., & Starkes, J. L. (2000). The roles of talent, physical precocity and practice in the development of soccer expertise. *Journal of Sport Sciences*, 18, 727-736.

- Hidayat, Z. M. (1977). *Masyarakat dan kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito
- Hobfoll, S.E. & Walfisch, S. (1984). Coping with a threat to life: A longitudinal study of self concept, social support and psychological distress. *American Journal of Community Psychology*, 12, 87-100.
- Hosler, D. & Stage, F.K. (1992). Family and high school experience influence on postsecondary educational plan of 9th grade students. *American Educational Research Journal*, 29, 425-451.
- Huang, G. H. & Gove, M. (2012). Confucianism and Chinese families: Values and practice in education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(3), 10-14.
- Ibanez, G. E., Kuperminc, G. P., Jurkovic, G., & Perilla, J. (2004). Culture attributes and adaptations linked to achievement motivation among Latino adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 33(6), 559-568.
- Johnson, D. W. & Johnson, F. D. (1991). *Joining together: Group theory and group skill (Fourth Ed)*. New York: Prentice Hall International
- Koentjoro ningrat. (1978). *Kebudayaan, mentalitet, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Leung, F. K. S. (2002). Behind the high achievement of East Asian students. *Educational Research and Evaluation*, 8(1), 87-108.
- Leung M. (2010). The effects of Chinese values (confucian work dynamism and human heartedness) on students' achievement goals and learning strategies. Dipresentasikan pada AARE International Research Conference 2010, Melbourne, Australia.
- Martaniah, S.M. (1982). Motif sosial remaja Jawa dan Keturunan Cina: Suatu studi perbandingan. *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Maya, C. (2002). *Factors affecting the achievement motivation of high school students in Maine: A literature review*. Maine: University of Southern Maine
- Maznah, I. (1984). Achievement and its correlates: Symposium IIA. Dipresentasikan pada Third Asian Workshop on Childhood and Adolescent Development, Washington D. C.
- McClelland, D. C. (1967). *The Achieving society*. New Jersey: D. Van Nostrand
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. Australia: Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Mulder, N. (1973). *Kepribadian Jawa dan pembangunan nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Muola, J. M. (2010). A study of the relationship between academic achievement motivation and home environment among standard eight pupils. *Educational Research and Reviews*, 5 (5), 213-217.
- Navarette, B., Betancourt, H., & Flynn, P. (2007). Culture and achievement motivation in Latino and Anglo American high school students in the USA. Presented at the 24th Interamerican Congress of Psychology, Mexico City, Mexico.
- Parker, J. E. & Johnson, C. E. (1981). *Affecting achievement motivation*. Charlottesville, VA: University of Virginia.
- Pomerantz, E. M. & Eaton, M. M. (2001). Maternal intrusive support in the academic context: Transactional socialization processes. *Journal of Development Psychology*, 37 (2), 174-186.
- Renchler, R. (1992). *Student motivation, school culture, and academic achievement what school leaders can do*. Oregon: University of Oregon.
- Rosenfeld, L. B., Richman, J. M., & Bowen, G. L. (2000). Social support networks and

- school outcomes: The centrality of the teacher. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 17, 205–226.
- Salili, F. (1995). Explaining Chinese students' motivation and achievement: A socio-cultural analysis. Dalam Maehr, M. L. & Pintrich, P. R. (Eds.) *Advances in Motivation and Achievement*, 9, 103-115. Greenwich, Connecticut: JAI Press.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi sebagai suatu pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Stevenson, H. W. & Lee, S. Y. (1996). The academic achievement of Chinese students. In Bond, M. H. (Ed.), *The Handbook of Chinese Psychology (124-142)*. Hong Kong: Oxford University Press.
- Suryadinata, L., Arifin, E. N., & Ananta, A. (2003). *Indonesia's population: Ethnicity and religion in a changing political landscape*. Singapore: Institute of Southeast Asia Studies.
- Trumbull, E. & Rothstein-Fisch, C. (2011). The Intersection of culture and achievement motivation. *The School Community Journal*, 21(2), 25-53.
- Weiner, B. (1972). *Theories of motivation: From mechanism to cognition*. Chicago: Markham.
- Willmot, D. E. (1960). *The Chinese of Semarang*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Wonnacott, T. H. & Wonnacott, R. J. (1990). *Introductory statistics for business and economics*. Canada: John Wiley and Sons, Inc.
- Yulisanti, A. I. (2000). *Status sosial ekonomi dan perilaku konsumtif kelas menengah baru*. Yogyakarta: APMD.

